

PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DAS & DANAU

Nadia*, Razak Umar, Asriyati Nadjamuddin

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

*Email Corresponding: nadia12ya@gmail.com

Article Info

Article history:

Submit : 12 05, 2026

Accepted : 26 06, 2026

Publish : 31 07, 2026

Keywords:

Deep Learning Approach, Critical Thinking, Local Content

Kata Kunci:

Pendekatan Deep Learning, Berpikir Kritis, Muatan Lokal, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills through a deep learning approach in local content learning of river basin (DAS) and lakes, particularly on the topic of lake Limboto. This research is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of two meetings through the strages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 30 students. The deep learning approach was implemented using the problem based learning (PBL) model, which emphasizes observing, discussing, analyzing, and presenting learning outcomes. The results showed an improvement in students' critical thinking skills, indicated by an increase in learning completeness from 40% in the pre-cycle to 57% in cycle I and 83% in cycle II, which met the established mastery criteria. Teacher and student activities also improved, making the learning process more active and student-centered. Therefore, the deep learning approach proved to be effective in improving the critical thinking skills of grade V students at SDN 1 Limboto.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran *deep learning* pada pembelajaran muatan lokal DAS & Danau, khususnya materi Danau Limboto. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa, pendekatan *deep learning* diterapkan melalui model PBL yang menekankan aktivitas mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan mempresentasikan hasil. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dari 40% pada pra-siklus menjadi 57% pada siklus I dan 83% pada siklus II yang telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Kelas V SDN 1 Limboto.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Copyright (c) 2026 Nadia, Razak Umar, Asriyati Nadjamuddin



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat menentukan peningkatan sumber daya manusia semakin baik kualitas pendidikan semakin baik juga kualitas sumber daya manusianya, manusia mengalami proses berpikir untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar mencapai tujuan yang diharapkan, untuk mencapai tujuan tersebut maka harus melalui proses pembelajaran. Pada era abad 21 siswa dituntut untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) seperti berpikir kritis, kreatif, kalaboratif, dan komunikatif. Salah satu keterampilan yang sangat penting dikembangkan adalah berpikir kritis, karena melalui keterampilan ini siswa mampu menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi persoalan kehidupan. (Nisya Fajri, 2024:11)

Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai potensi yang dimilikinya, dengan adanya kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas dalam berbagai bidang, tidak hanya akademik tetapi juga non akademik, dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut untuk berpikir tingkat rendah tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir yang dikembangkan oleh peserta didik dan juga menekankan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. (Reski Ana, 2025:123)

Salah satu bentuk pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran Muatan Lokal, Muatan lokal merupakan peraturan dan rencana yang berisi bahan atau materi serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing daerah, muatan lokal diberikan sebagai usaha pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai-nilai karakteristik daerah kepada peserta didik, tujuan diajarkan muatan lokal ialah untuk menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual. (Ma'Unah dan Eka Adi, 2020:42)

Namun, berdasarkan kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal masih menunjukkan beberapa tantangan. Meskipun guru telah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya mendorong keterlibatan siswa secara mendalam. Dalam beberapa situasi siswa masih cenderung berperan sebagai penerima informasi, terutama ketika pembelajaran belum dikaitkan secara langsung dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28 oktober 2025 di Kelas V SDN 1 Limboto bersama wali Kelas Bapak Muhajir Dalu, S.Pd.,Gr. diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran muatan lokal materi DAS & Danau, pada topik 3 "Bagaimana cara menjaga hutan kita" siswa cenderung memahami materi secara umum, dan masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Siswa juga masih lebih sering fokus pada penyelesaian tugas dibandingkan dengan pemahaman konsep secara mendalam.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pembelajaran muatan lokal, yang seharusnya mampu melatih siswa berpikir kritis dan peduli lingkungan, dengan realitas di lapangan yang masih terbatas pada kegiatan

menghafal dan mendengar penjelasan guru. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Pemilihan pendekatan Pembelajaran yang dipilih guru memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai instrumen utama dalam proses pendidikan, pendekatan pembelajaran menentukan bagaimana materi. disampaikan, diterima dan dipahami oleh Siswa. pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat membuat Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. (Alya Fitriani, 2025:43)

Pendekatan pembelajaran yang menurut peneliti menarik adalah pendekatan pembelajaran *deep learning*. Pendekatan pembelajaran *deep learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok bahasan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis dan evaluasi, Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah pembelajaran tradisional menekankan menghafal dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang lebih konstruksi dan relatif.

Pendekatan *deep learning* berpusat pada tiga elemen yaitu *mindful learning*, *joyful learning*, *meaningful learning* mengacu pada memberikan perhatian penuh selama proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk benar fokus dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Putri Fasya, 2025:16). Dengan demikian untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang "Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Muatan Lokal DAS & Danau Kelas V SDN 1 Limboto".

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR) yaitu, suatu kegiatan yang dilakukan Guru dalam menilai tingkat pemahaman Peserta didik mengevaluasi kurikulum yang diterapkan, mengkaji metode yang digunakan dalam pembelajaran serta menilai hasil belajar dan perkembangan akademik peserta didik, Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses mengkaji yang dilakukan oleh Guru di dalam Kelas untuk merefleksi tindakan praktik pembelajaran, melalui tindakan yang dirancang dengan perencanaan teratur dan dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus (Prio Utomo, Fiki Prayogi, 2024:19). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh Guru di dalam Kelas untuk mengetahui pemahaman Siswa, mengevaluasi kurikulum, metode pembelajaran untuk menilai hasil belajar Peserta didik yang dilakukan melalui refleksi dan tindakan secara terstruktur dan berulang dalam beberapa siklus.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Limboto, beralamat di kel, Kayubulan, kecamatan Limboto, Kab. Gorontalo, Prov. Gorontalo, dengan subjek penelitian, yaitu peserta didik Kelas VB sebanyak 30 siswa, 17 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta yang ditemukan di SDN 1 Limboto yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis serta belum diterapkannya pembelajaran *deep learning* pada pembelajaran MULOK DAS & Danau.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dan

kuantitatif untuk menghitung skor berpikir kritis. Skor keterampilan berpikir kritis secara klasikal menggunakan rumus presentasi secara klasikal, yaitu:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan: KS = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah Siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa dalam kelas.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah sebagian besar Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Minimal 75 % siswa mencapai nilai KKTP. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1, dan dari siklus 1 ke siklus selanjutnya. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dapat dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam penelitian ini, pendekatan *Deep Learning* diterapkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan memecahkan masalah nyata terkait kondisi Danau Limboto. Pendekatan ini dipilih karena pembelajaran tidak hanya menuntut siswa memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis, menghubungkan, dan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi disekitar mereka.

Sebelum tindakan dilakukan, keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah berdasarkan hasil pra-siklus, hanya 12 siswa atau 40% yang mencapai KKTP, sedangkan 18 siswa atau 60% lainnya belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi secara mendalam. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah lingkungan, menjelaskan hubungan sebab akibat, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya masih cenderung berpusat pada guru. Siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pembelajaran yang berlangsung sebelumnya juga masih berorientasi pada hafalan sehingga siswa belum terbiasa melakukan analisis dari suatu permasalahan. Akibatnya, ketika siswa diberikan pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa belum mampu memberikan alasan yang logis dan sistematis.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada tahap pra-siklus juga menunjukkan bahwa siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi menyebabkan siswa lebih mudah lupa terhadap konsep yang dipelajari. Siswa mengetahui informasi secara umum tetapi belum mampu memahami makna dari materi tersebut secara mendalam. Hal ini terlihat ketika siswa belum mampu menjelaskan hubungan antara aktivitas manusia dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di Danau Limboto.

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* proses pembelajaran mulai diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan *Deep Learning* menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), ketiga prinsip tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara aktif, memahami konsep secara mendalam, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Pada siklus I, pembelajaran mulai dilaksanakan menggunakan pendekatan *Deep Learning* dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penerapan model tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan menyimpulkan.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik terkait kondisi Danau Limboto. Pemberian pertanyaan pemantik memiliki pengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa mulai diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dipelajari. Pertanyaan pemantik juga membantu membangun rasa ingin tahu siswa sehingga lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, penggunaan masalah kontekstual mengenai kondisi Danau Limboto juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan nyata membuat siswa lebih mudah memahami materi karena siswa dapat melihat langsung hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa melihat gambar dan video mengenai kondisi Danau Limboto, siswa mulai memahami bahwa masalah lingkungan bukan hanya teori yang dipelajari di Kelas, tetapi merupakan masalah nyata yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam pendekatan *Deep Learning*, pembelajaran bermakna sangat penting karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami makna dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penggunaan masalah kontekstual dalam penelitian ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Pada tahap orientasi masalah, siswa mulai dilatih untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada Danau Limboto. Proses identifikasi masalah memberikan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa mulai belajar mengamati dan memahami suatu permasalahan secara lebih rinci. Ketika siswa mengamati gambar dan video mengenai kondisi Danau Limboto, Siswa mulai menyadari adanya masalah seperti pendangkalan, pencemaran, dan penumpukan sampah.

Kemampuan Siswa dalam mengidentifikasi masalah menunjukkan bahwa siswa mulai mampu melakukan proses analisis awal terhadap suatu fenomena. Hal ini sejalan dengan indikator keterampilan berpikir kritis yang menekankan kemampuan memahami dan menganalisis masalah. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Learning* membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam.

Selanjutnya, pada tahap diskusi kelompok siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai permasalahan yang ditemukan. Kegiatan diskusi kelompok memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, serta memberikan alasan dari jawaban yang disampaikan.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa berpikir secara logis dan sistematis. Ketika siswa berdiskusi, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mulai membangun pemahaman melalui interaksi dari teman kelompoknya. Kondisi tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat berkembang melalui interaksi sosial.

Selain itu, diskusi kelompok juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan Kelas. Namun, melalui kegiatan diskusi yang dilakukan secara bertahap, siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Gambar 1. Kegiatan Peserta didik mengerjakan LKPD dan berdiskusi



Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa peserta didik aktif dalam berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Peningkatan rasa percaya diri siswa menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Hal ini penting karena keterampilan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi, tetapi juga kemampuan mengemukakan ide dan mempertahankan pendapat secara logis.

Pada tahap penyelidikan, Siswa mengumpulkan informasi melalui pengamatan video pembelajaran mengenai Danau Limboto. Penggunaan media video memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa dapat melihat secara langsung kondisi lingkungan yang dibahas. Visualisasi melalui video membuat siswa lebih mudah memahami hubungan sebab-akibat dari suatu masalah.

Ketika siswa melihat kondisi pencemaran dan pendangkalan Danau Limboto melalui

video pembelajaran, siswa mulai memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Proses tersebut membantu siswa melakukan analisis secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui penjelasan dari guru. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang konkret dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna.

Kegiatan penyelidikan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengumpulkan dan mengolah informasi. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi mencari dan menemukan informasi melalui hasil pengamatan dan diskusi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

Selanjutnya pada tahap presentasi hasil diskusi, siswa diminta menyampaikan hasil pemikiran kelompok di depan Kelas. Kegiatan presentasi memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk mengomunikasikan hasil pemikiran secara sistematis. Selain itu, siswa juga belajar memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Pada tahap ini terlihat bahwa beberapa siswa mulai mampu menjelaskan penyebab kerusakan Danau Limboto serta memberikan solusi terhadap masalah yang dibahas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami materi secara mendalam. Kemampuan siswa memberikan alasan dan solusi menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun demikian pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa masih terlihat pasif dan kurang percaya diri ketika diminta memberikan pendapat. Selain itu, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dan menarik kesimpulan. Kondisi tersebut terjadi karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir mendalam. Sebelumnya siswa lebih terbiasa menerima penjelasan langsung dari guru sehingga ketika dihadapkan pada pembelajaran berbasis masalah, siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat siswa yang cepat memahami materi dan aktif dalam diskusi, tetapi terdapat pula siswa yang masih membutuhkan bimbingan guru dalam memahami masalah yang dibahas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan secara lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I guru melakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Guru memberikan bimbingan yang lebih terarah, memperjelas petunjuk kerja kelompok, meningkatkan pengelolaan Kelas, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Perbaikan yang diberikan pada siklus II memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Pada siklus II siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya dan memberikan pendapat teman. Siswa juga mulai mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan disekitar mereka.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* membutuhkan proses pembiasaan. Pada awal pembelajaran siswa masih mengalami kesulitan karena belum terbiasa berpikir kritis dan mandiri. Namun setelah

siswa mulai memahami pola pembelajaran yang diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri. Peningkatan aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan aktivitas siswa penerapan pendekatan *Deep Learning* juga meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Pada siklus I aktivitas guru mencapai persentase 87% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip *Deep Learning*. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pendekatan *Deep Learning*. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa memahami masalah, mengarahkan proses diskusi, serta memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas siswa, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40% setelah penerapan pendekatan *Deep Learning* pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 57%. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 83%.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa mulai mampu memahami masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi. Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena pembelajaran yang diterapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara aktif. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan mengamati, menganalisis, berdiskusi dan memecahkan masalah.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori keterampilan berpikir kritis yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat berkembang melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini membantu siswa memahami materi melalui masalah nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan bersama.

Dalam penelitian ini, siswa dihadapkan pada permasalahan mengenai kondisi Danau Limboto. Permasalahan tersebut membuat siswa lebih aktif berpikir karena siswa harus memahami penyebab masalah, dampak yang ditimbulkan, serta solusi yang dapat dilakukan. Pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Ketika siswa memahami

bahwa pembelajaran berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar mereka, motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Peningkatan belajar motivasi siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus II Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang dibahas. Kondisi tersebut bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Selain pembelajaran menyenangkan pendekatan *Deep Learning* juga menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Dalam penilaian ini siswa tidak hanya belajar memahami konsep mengenai konsep Danau Limboto tetapi memahami pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajaran yang bermakna membantu siswa memahami materi secara mendalam karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami makna dari materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi hasil diskusi, dan menarik kesimpulan. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui keterampilan berpikir kritis, Siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja tetapi mampu memahami, mengevaluasi informasi secara logis.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan penelitian adalah alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Pendekatan *Deep Learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi melibatkan proses diskusi, analisis, penyelidikan, dan refleksi. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu pembelajaran secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain itu, pendekatan kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*. Terdapat siswa yang cepat memahami materi, tetapi terdapat pula siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus memberikan perhatian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Keterbatasan lainnya adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat di Depan Kelas. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus II, sebagian siswa masih memerlukan pembiasaan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi keberhasilan penelitian secara keseluruhan. Hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran muatan lokal DAS & Danau. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menganalisis dan memecahkan masalah siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa terjadi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan., tetapi pada proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi suatu masalah. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Khususnya pada pembelajaran muatan lokal DAS & Danau Limboto di Kelas V SDN 1 Limboto.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya pada pembelajaran muatan lokal DAS & Danau. Penerapan pendekatan *Deep Learning* menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Implikasi pertama adalah pentingnya penggunaan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran. Materi yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa membuat siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran.

Implikasi kedua adalah pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan *Deep Learning*, siswa diberikan kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, dan memecahkan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Implikasi ketiga adalah guru perlu berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena siswa dihadapkan langsung pada masalah nyata yang harus diselesaikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dalam waktu relatif singkat sehingga perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa belum dapat diamati dalam jangka panjang. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu Kelas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa Sekolah Dasar.

Ketiga, Penerapan pendekatan *Deep Learning* membutuhkan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, Guru perlu memahami langkah-langkah pembelajaran secara mendalam agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Meskipun demikian, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa Pendekatan *Deep Learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran muatan lokal DAS & Danau Limboto.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme dijelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui dari pengalaman belajar. Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran ketika siswa mengamati, berdiskusi, dan memecahkan masalah mengenai kondisi Danau Limboto.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran bermakna, pembelajaran berkesadaran, dan pembelajaran menyenangkan. Dalam penelitian ini siswa belajar secara aktif melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori

keterampilan berpikir kritis yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat berkembang melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap suatu masalah.

Melalui model *Problem Based Learning*, siswa dihadapkan langsung pada masalah nyata sehingga siswa terdorong untuk berpikir logis dan sistematis dalam menemukan solusi terhadap masalah nyata yang dibahas. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran muatan lokal DAS & Danau.

Tabel 1. Akumulasi Peningkatan Hasil Tes Setiap Siklus

No	Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa tuntas	12	17	25
2.	Siswa tidak tuntas	18	13	5
3.	Persentase penilaian klasikal	40%	57%	83%

Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Tabel Dan diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap tahap penelitian. Sebelum diterapkan pendekatan *Deep Learning*, sebagian besar siswa belum mampu memahami materi secara mendalam. Setelah diterapkannya pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan *Deep Learning*, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara bertahap. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis dan pemecahan masalah.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan mendalam. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran muatan lokal DAS & Danau Kelas V SDN 1 Limboto.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di Kelas V SDN 1 Limboto, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran *deep learning* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pembelajaran berbasis *mindful. Learning, meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu membuat siswa lebih aktif dalam mengamati, mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menganalisis informasi dan menyampaikan hasil pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, yaitu dari pra siklus sebesar 40% meningkat pada siklus I menjadi 57% dan pada siklus II meningkat menjadi 83%. Selain itu aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran semakin efektif dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Robbaniyah, Q. (2024). Urgensi belajar dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(1), 38-51.
- Amalia, S., Ginting, F. B., Amanda, M. D., & Mahdi, M. H. (2025). Pengaruh pembelajaran *deep learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 103-113.
- Ana, R., Sahiruddin, & Syamsuria. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 12 Bone. *Journal on Education*, 7(2), 12341-12348.
- Apriliani, N. M. P. D., Paramita, N. M. N. W., Mukarramah, Subhan, Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2025). Urgensi *deep learning* dalam model pembelajaran terhadap ketercapaian *whole language* bahasa Indonesia SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6), 1-9.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50-57.
- Harun Puling, Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan berpikir kritis: Hubungan dan dampak dalam pengambilan keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 164-173.
- Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., & Jaya, I. I. (2024). Implementasi kebijakan pengelolaan Danau Limboto. *Jurnal Dialektika*, 2(1), 178-188.
- Ma'unah, S. U., & Adi, E. (2020). Pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai upaya pelestarian budaya seni musik Hadrah Al-Banjari. (*Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*) *Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 42-48.
- Naziah, P. F. A. N., Iskandar, S., & Amalia, M. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1669-1678.
- Pristiwanti, D., Saridewi, R., Baibadariah, & Hidayat, S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Razak, H. U., Pakaya, S., Tolinggi, W., Yasin, I. A., & Lahmutu, Y. (2025). Pembelajaran muatan lokal daerah aliran sungai & danau (N. S. Bone, Ed.). Afasa Pustaka.
- Riomalen, A., Rissi, Y., & Sinaga, D. (2025). AI dan pembelajaran mendalam (*deep learning*): Meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4),

10-23.

- Suardi, A., & Juhji. (2018). Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan kritis peserta didik di era globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16-24.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79-88.